

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Drama kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan menjadi drama yang seolah-olah tiada bertepi. Dari saat ke saat, drama ini terus menerus menghantui gerak langkah perempuan. Drama ini menjadi “pengalaman padang gurun” yang sungguh memprihatinkan dan menggelisahkan perempuan. Melihat drama kekerasan dan penindasan yang terjadi dalam “tubuh” perempuan, baik Hagar maupun perempuan zaman ini, terkesan bahwa kekerasan dan penindasan itu bukan berasal dari Allah, melainkan berasal dari keserakahan dan kekejaman manusia yang dikuasai oleh nafsu ketamakan akan kekuasaan dan keakuan diri. Para penguasa seringkali mengenakan stigma kepada perempuan sebagai makhluk lemah, tidak berpendidikan, tidak bisa apa-apa, bahkan dianggap hanya sebagai pelengkap, sebagai “barang” yang bisa diperdagangkan dan dijual sesuai “kebutuhan pasar” serta sesuai selera pemilik modal. Faktor-faktor inilah yang menggiring perempuan ke dalam titik nadir perendahan martabat dan kekejaman hidup. Berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, tidak akan pernah berakhir, jikalau hati manusia yang ”berkuasa” tetap degil dan “buta”, serta tetap memandang perempuan sebagai makhluk pelengkap atau makhluk kelas dua.

Pengalaman Hagar adalah pengalaman perempuan masa kini, yang juga mengalami kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan gender. Hagar merupakan budak yang dibuang dari rumah nyonyanya karena melahirkan seorang anak bagi tuannya. Dalam kisah Hagar, seorang budak diambil sebagai objek dan akan

dibuang sebagai objek pula. Situasi ini sama dengan situasi yang dialami buruh migran, pekerja rumah tangga, korban perdagangan perempuan, dan para TKI hari-hari ini. Mereka bekerja di luar negeri dengan harapan mampu membantu memperbaiki ekonomi keluarga dan dapat mengangkat martabat keluarga. Mereka berharap bahwa selama merantau, mereka akan mendapat perlakuan yang baik, tidak mengalami diskriminasi, tidak dimarginalkan, martabatnya dihargai, dan bebas dari berbagai persoalan hidup. Namun, pada kenyataannya, mereka pun mengalami kekerasan, ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi dari sang majikan. Situasi para “pahlawan devisa” ini sungguh memilukan serta memprihatinkan.

Untuk menanggapi situasi di atas, para teolog feminis mengangkat tokoh Hagar sebagai model perempuan yang berani melawan ketidakadilan dalam hidupnya. Hagar adalah pribadi yang dimarginalkan dan mengalami diskriminasi dalam hidupnya. Walaupun mengalami diskriminasi, namun penulis menemukan keistimewaan dalam tokoh Hagar ini. Hagar memiliki keistimewaan dan keutamaan dalam hidupnya: Hagar memiliki iman yang dalam akan Allah yang menyertainya, Hagar menjalin relasi yang intim dan akrab dengan Allah yang melihatnya, Hagar mempunyai iman yang menaruh kepercayaan kepada Allah yang menyelamatkan dan membebaskannya, Hagar memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari keterpenjaraan tuannya, Hagar memiliki sikap mandiri dalam melawan kesulitan hidup, bahkan ketika menjadi orangtua tunggal bagi anaknya, Hagar merupakan perempuan pertama yang memberi nama kepada Allah, mengalami perjumpaan dengan Allah, menerima janji dari Allah, dan memperoleh kemerdekaan dalam hidupnya. Keutamaan-keutamaan tersebut, mendorong Hagar

sehingga mampu membebaskan diri dari: keterkungkungan budaya patriarki bahkan dari perbudakan nyonyanya, stigma bahwa Hagar hanya sebagai instrumen, Hagar kehilangan identitas kultur, perbudakan fisik, perbudak psikologis, dan perbudakan spiritual. Perjuangan Hagar seharusnya memberi inspirasi bagi perjuangan perempuan Asia khususnya Indonesia. Para teolog feminis, mengangkat Hagar sebagai model untuk menemukan solusi dari setiap tindakan ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Hagar menawarkan cara dan jalan agar perempuan melampaui tapak batas dari segala bentuk “pengalaman padang gurun” yang dialaminya. Hagar membongkar sekat yang membatasi perempuan untuk berkiprah dalam segala bidang kehidupan. Kaum perempuan belajar dari Hagar untuk berani menyuarakan kebenaran dan kejujuran. Keberanian ini dibangun atas pilar iman yang tumbuh dari relasi yang akrab dan intim dengan Allah. Iman inilah yang menghantar seseorang untuk berjumpa dengan Allah yang membebaskannya.

Untuk memperoleh kebebasan ini, perempuan membutuhkan keberanian dan keterbukaan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Perempuan ikut terlibat dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Dengan demikian yang diperjuangkan oleh kaum perempuan adalah bukan soal emansipasi, melainkan kesetaraan dan keadilan gender. Kaum perempuan memiliki sumbangan besar bagi negeri ini, bahkan akan muncul perempuan-perempuan muda yang lain, yang juga mampu memberi nilai dan warna bagi kemajuan bangsa Indonesia.¹²¹

Ruang publik telah memberi peluang bagi kehadiran perempuan. Walaupun jumlah perempuan yang berperan dalam wilayah publik masih minim,

¹²¹ Bdk. Laksana Muda TNI (Purn) Christina Maria Rantetana, DKM, MPH, “Perempuan Serba Pertama”, dalam *Info Gender*, Edisi 65/Tahun XIX/Januari-Maret 2014, (Jakarta: Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 35-38.

namun kehadiran mereka telah membawa kemajuan dalam beberapa bidang kehidupan. Bagaimana pun perempuan telah dipercaya dan dipilih untuk mengemban tugas negara serta menjadi pemimpin sekaligus pelayan masyarakat. Perempuan memimpin atau menduduki jabatan tinggi dalam struktur negara. Penilaian kualitas kerja seorang pejabat, tidak lagi melihat gendernya. Pemimpin perempuan lebih baik dari laki-laki tidak lagi menjadi mitos. Penilaian itu bergeser pada penilaian atas kinerja perempuan, diantaranya kepemimpinan yang kuat dan berani menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat.¹²²

Perempuan telah berhasil mewarnai sektor publik dan masih dalam proses untuk melihat hasil-hasil kerja perempuan, sebagaimana harapan terhadap keberhasilan pejabat publik laki-laki; melalui masuknya perempuan dalam sektor publik inilah akan segera melihat sejauh mana kesetaraan gender akan menjadi harapan tentang keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.¹²³ Keberanian para perempuan untuk mengatakan ketidakadilan dan keberanian untuk mengambil keputusan untuk membebaskan diri dari struktur yang tidak adil adalah langkah awal gerbang kemerdekaan, yaitu situasi di mana kaum perempuan dan anak-anak yang tertindas bisa menikmati keadilan dan kesetaraan. Akan tetapi, harapan yang paling tinggi adalah tidak hanya perempuan, melainkan agar seluruh pejabat publik menjadikan kesetaraan gender di masyarakat sebagai tujuan keadilan.¹²⁴

¹²² Lih. Mariana Amiruddin, "Pejabat Perempuan Dalam Situasi Sosial Politik Indonesia: Anatar Identitas Gender dan Integritas Kepemimpinan", dalam *Perempuan Pejabat Publik, Jurnal Perempuan* 75, Vol. 17 No. 4, Desember 2012, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2012), hlm. 100.

¹²³ Lih. Mariana Amiruddin, "Warna Perempuan Dalam Jabatan Publik", dalam *Perempuan Pejabat Publik, Jurnal Perempuan* 75, Vol. 17 No. 4, Desember 2012, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2012), hlm. 91.

¹²⁴ Mariana Amiruddin, "Pejabat Perempuan Dalam Situasi Sosial Politik Indonesia, *Ibid*, 103.

5.2. Refleksi

Dalam bagian ini, penulis akan menunjukkan refleksi keterlibatan Ordo Santa Ursula (OSU) dalam dunia pendidikan yang menjadi “jantung” dari agen perubahan generasi, refleksi atas peranan perempuan dalam Gereja, refleksi atas posisi perempuan dalam Gereja, serta refleksi atas relasi antara perempuan dan alam. Penulis merupakan anggota Ordo Santa Ursula (OSU).

5.2.1 Refleksi atas Pelayanan Ordo Santa Ursula

Bertolak dari situasi zaman abad ke-16 dengan struktur sosial yang sangat membedakan kaum perempuan dengan kaum laki-laki, maka pendidikan Ursulin lebih memprioritaskan kaum perempuan. Pada abad tersebut di Eropa terjadi kemerosotan moral. Situasi ini menjadi sejarah kelam dan suram bagi kaum perempuan terutama para gadis, keberadaannya sebagai perempuan direbut dan direnggut. Dalam situasi kelam itu, Angela Merici, seorang perempuan pemberani bersama teman-temannya hadir untuk menolong sesama kaumnya terutama gadis-gadis remaja.¹²⁵

Salah satu pasal dalam Konstitusi Paris tahun 1646, berbunyi: “Tahta Suci ...meminta agar selain tiga kaul religiusnya, para suster Ursulin bersedia berjanji dan berkaul untuk mendidik para perempuan muda”. Kerasulan para Suster Ursulin terutama ditujukan kepada pendidikan anak-anak putri di asrama dan murid-murid di sekolah.¹²⁶ Dalam Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula tahun 1984 artikel 5: “Misi yang dipercayakan Gereja kepada suster Ursulin ...adalah karya pendidikan dalam bentuknya yang bermacam ragam demi pewartaan Injil.

¹²⁵ *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula, Pengantar Sejarah*, 1984, hlm. 8.

¹²⁶ Marie de Saint Jean Martin, *Ursuline Method of Education*, (New Jersey, 1946), hlm. 56.

Untuk mewujudkan harapan Gereja, maka setiap suster Ursulin merasa terpanggil untuk mengemban tugas meretas kegelapan budi, mengasah ketajaman nalar, meluluhkan kedangkalan dan kedegilan hati serta terlibat penuh dalam membangun dan membentuk manusia yang bermartabat luhur.

Pendidikan Ursulin merupakan pembentukan, pembinaan, dan pemberdayaan perempuan muda demi membangun pribadi yang dewasa dan mandiri. Para suster Ursulin secara khusus memperhatikan pembentukan karakter melalui pembinaan mental spiritual dan pengembangan intelektual masing-masing pribadi agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, bertanggung jawab, dan memiliki ketajaman nalar serta keserasian kehendak dan perasaan. Para perempuan muda ini dipersiapkan selain untuk menjadi pribadi yang matang dan tangguh, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang berhati dan seorang “rasul sejati” bagi Gereja.

Dalam usaha untuk mencapai keutuhan pribadi yang seimbang ini, Angela Merici, pendiri dari suster-suster Ursulin meninggalkan pesan lewat nasihatnya yang mengatakan: ”Langkah anda yang pertama harus kembali kepada Yesus Kristus”.¹²⁷ Dalam kalimat pendek ini, penulis diingatkan kembali pada spiritualitas Hagar, bahwa dalam keheningan batin terungkap relasi yang intim dengan Allah; dalam doa dapat menemukan kehendak Allah untuk berani menanggalkan keamanan menuju dunia pelayanan; dan dengan iman mampu bertindak dan berbuat sesuatu demi kemuliaan Allah dan kebahagiaan jiwa-jiwa.¹²⁸ Dengan demikian, pendidikan Ursulin tetap berjuang untuk

¹²⁷ Marie de Saint Jean Martin, *Ursuline Method of Education*, hlm. 60.

¹²⁸ Bdk. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, artikel 2.

mengedepankan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, menghilangkan tindakan diskriminatif, dan menghapus sikap memarginalkan sesama. Kehadiran pendidikan Ursulin telah membawa dampak positif bagi pemberdayaan dan kemajuan, baik kaum perempuan maupun laki-laki dalam membangun dan memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan Ursulin yang humanis dan holistik mengantar seseorang pada pemahaman bahwa setiap pribadi dipanggil untuk ikut membangun manusia yang berbudi luhur dan bermartabat serta berpihak kepada yang lemah dan miskin. Melalui dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, suster Ursulin telah mengambil bagian dalam kesuburan Gereja dan bangsa serta pemberdayaan perempuan yang mampu “melahirkan agen perubahan” pada setiap bidang kehidupan.

Untuk melahirkan agen perubahan, maka kaum laki-laki mendukung dan memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui pendidikan dan berbagai ketrampilan hidup, misalnya belajar tentang kesehatan, menjahit, memasak, kemampuan untuk berbicara di depan umum, serta belajar untuk memimpin. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membebaskan seseorang khususnya seorang perempuan dari “kebodohan” yang menjerat dan mengikat dirinya dari ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan. Dengan pendidikan yang baik serta kematangan dalam berpikir dan bertindak, seorang perempuan mampu dan sanggup membangun dirinya, kaumnya, masyarakatnya, dan bangsanya. Inilah salah satu cara para suster Ursulin dalam memberdayakan kaum perempuan agar menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi sesama. Melihat penting dan luhurnya martabat perempuan dan laki-laki, maka dari dulu, sekarang, dan sampai

selama-lamanya, para suster Ursulin bersama mitra kerja tetap dan akan berkomitmen membantu karya Gereja melalui bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, dengan mengedepankan nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

5.2.2 Refleksi atas Peranan Perempuan Dalam Gereja

Setiap orang, baik tua, muda, laki-laki, maupun perempuan, percaya bahwa dirinya dipanggil untuk mengikuti jejak Kristus yang melayani. Dengan kata lain, perempuan memiliki kesempatan untuk mengambil bagian di dalam pelayanan gerejawi. Dalam Kristus dan dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin. Sebab “tidak ada Yahudi atau Yunani, tidak ada budak atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan. Sebab semua itu ‘satu’ dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28).¹²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka, Gembala hierarki memberi kesempatan dan kepercayaan bagi semua orang (termasuk perempuan, red.) untuk mengambil bagian dalam perkembangan Gereja dan pertumbuhan iman umat.

“Semua para awam (termasuk perempuan, red.) yang terhimpun dalam umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali, dipanggil untuk sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan Rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-menerus. Kaum awam (termasuk perempuan, red.) khususnya dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di daerah-daerah dan keadaan-keadaan, tempat Gereja tidak dapat menggarami dunia. Demikianlah setiap orang awam (perempuan), karena karunia-karunia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana hidup perutusan Gereja sendiri “menurut ukuran anugerah Kristus” (*bdk.* Ef 4:7).¹³⁰

¹²⁹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, No. 32.

¹³⁰ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, No. 33.

Allah menghendaki agar setiap umat beriman (termasuk perempuan, red.) berperan serta dalam mewartakan Kerajaan-Nya, yakni kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kesucian dan rahmat, kerajaan keadilan, cinta kasih dan damai. Dalam kerajaan tersebut, semua ciptaan Allah akan mengalami kemerdekaan dari perbudakan kebinasaan, dan memasuki kebebasan kemuliaan anak-anak Allah (Rom. 8:21). Kaum awam (termasuk perempuan, red.) sangat berperan dalam mengemban tugas ini.¹³¹ Dengan demikian, kaum awam (termasuk perempuan, red.) dalam mengemban dan menerima tugas yang dipercayakan oleh para Gembala hierarki, diharapkan berpola pada keteladanan Yesus, yang taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib, demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia, serta kebebasan anak-anak Allah. Oleh karena itu, hendaklah para Gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam (termasuk perempuan, red.) dalam Gereja, dan kaum awam (termasuk perempuan, red.) diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak.¹³²

5.2.3 Refleksi atas Posisi Perempuan Dalam Gereja

Gagasan-gagasan teologi baru dari Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, seperti “Umat Allah”, pengakuan bahwa Gereja secara keseluruhan dipanggil kepada kekudusan, serta pengakuan atas martabat serta talenta kaum laki-laki dan perempuan awam, bertemu dengan gagasan-gagasan yang dilahirkan oleh gelombang kedua pergerakan kaum perempuan. Kaum perempuan Katolik Roma

¹³¹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, No. 36.

¹³² Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, No. 37.

mulai melihat keanggotaan mereka di dalam Gereja secara berbeda, terutama dalam bingkai keterlibatan secara lebih aktif lagi. Keterlibatan ini juga mencakup berbagai pelayanan gerejani yang selama ini dikhususkan bagi para imam atau kaum laki-laki saja. Seruan menyangkut kesetaraan kaum perempuan di tengah masyarakat madani juga mendorong banyak kaum perempuan Katolik Roma, khususnya kaum perempuan di Amerika Serikat, untuk membaca pernyataan-pernyataan paus dan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II melalui lensa pengalaman keterlibatan perempuan di dalam Gereja.¹³³

Pada tahun 1988, Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (Martabat Perempuan) mengatakan:

“Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang, saat panggilan kaum perempuan akan diakui sepenuhnya; saat di mana kaum perempuan di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tidak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini, ketika bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum perempuan penuh dengan semangat Injil, dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh” (MD. No. 1).

Pernyataan ini adalah penegasan kembali mengenai peranan perempuan yang sudah dinyatakan oleh Konsili Vatikan II: “Kaum perempuan memang sudah berperan serta dalam hampir segala bidang kehidupan. Tetapi seyogyanya mereka mampu menjalankan peranan mereka sepenuhnya menurut sifat mereka. Hendaknya siapa saja berusaha, supaya keterlibatan khas perempuan yang diperlukan bagi kehidupan budaya diakui dan dikembangkan” (LG. No. 60).¹³⁴

Pernyataan di atas dengan jelas mengatakan bahwa Gereja Katolik sangat menghargai kesetaraan martabat perempuan dengan laki-laki. Martabat manusia

¹³³ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 232-233.

¹³⁴ Mgr. Ignatius Suharyo, *Menjadi Gereja yang Berbelarasa*, (Bandung: Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung, 2014), hlm. 118.

tidak ditentukan oleh jenis kelamin, pangkat, kedudukan sosial, posisi ekonomi, kekuasaan atau gengsi seseorang. Martabat manusia ditentukan oleh kenyataan bahwa perempuan dan laki-laki adalah citra Allah; sebagai citra Allah, baik perempuan maupun laki-laki, dipanggil untuk sampai kepada kesempurnaan kasih, melalui jalan dan dalam peran yang berbeda-beda.¹³⁵

5.2.4 Refleksi atas Relasi antara Perempuan dan Alam

Hagar merupakan bagian dari perempuan dan alam yang mengalami penderitaan, penindasan, dan mengalami dieksploitasi. Sebagai budak, Hagar bisa dijual, bisa diperdagangkan bahkan bisa dijadikan gundik oleh nyonyanya bagi tuannya. Peran gundik memungkinkan Hagar mengalami penderitaan dan sakit bersalin. Pengalaman penindasan dan pengalaman dieksploitasi yang dialami Hagar juga merupakan pengalaman perempuan pada umumnya. Alam pun mengalami seperti apa yang dialami Hagar.

Dunia semesta berpusat pada figur ibu/perempuan, figur yang harus mengalami sakit karena mengandung dan melahirkan. Terkadang mereka harus mati demi kehidupan baru yang bakal muncul. Ada pengorbanan diri di sana, ada pemeliharaan terhadap kehidupan dan calon-calon kehidupan baru. Kaum perempuan, yang begitu dekat dengan kehidupan dan sangat mengenal realitas-realitas kehidupan, merasa dipanggil untuk memajukan kehidupan di tengah-tengah berbagai situasi yang mengancam kehidupan manusia dan alam semesta. Perempuan-perempuan semacam ini, yang berjuang demi kehidupan, merupakan

¹³⁵ Mgr. Ignatius Suharyo, *Menjadi Gereja yang Berbelarasa*, hlm. 119.

penjelmaan daya tahan dan harapan, dan kaum perempuan ini memaklumkan bagi kita nilai kehidupan.¹³⁶

Perjuangan demi keadilan yang membebaskan orang-orang yang tertindas yang dilakukan oleh kaum perempuan hari-hari ini, merupakan kelanjutan dari apa yang telah diperjuangkan oleh Hagar pada zamannya. Perjuangan Hagar dan gerakan kebangkitan perempuan berangkat dari keprihatinan mereka melihat kaumnya, sesamanya, dan alam semesta yang mengalami ketidakadilan, kekerasan, dan ketertindasan dari segelintir manusia yang berambisi untuk menguasai orang lain yang tidak mempunyai hak suara dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari dan menawarkan saran yang bisa dilakukan oleh pemerhati perempuan serta semua pihak yang berjuang untuk kesetaraan gender, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

5.3 Saran

Beberapa saran dalam menyikapi kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan:

1. Sebenarnya yang mengalami tindak kekerasan dan ketidakadilan tidak hanya perempuan dan anak, tetapi laki-laki juga, bisa menjadi korban dari kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan tersebut. Oleh karena itu, perjuangan untuk membebaskan manusia dari bentuk kejahatan ini merupakan perjuangan semua umat manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan dan laki-

¹³⁶ Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 66-67.

laki mestinya bergandengan tangan dalam melawan kejahatan kemanusiaan ini.¹³⁷

2. Dalam menyikapi pelecehan seksual yang diakibatkan karena tergiur oleh *iming-iming* akan mendapat uang lebih atau karena demi keberlangsungan posisi dalam pekerjaan, maka perempuan disarankan untuk mengambil sikap seperti yang dilakukan oleh buruh pabrik tekstil, untuk memilih keluar dari pekerjaan sekaligus rumah majikan, dengan prinsip bahwa uang bukan segala-galanya yang dapat membuat seseorang hidup bahagia dan tenteram. Walaupun sekarang hidup pas-pasan, tetapi bisa menikmati hidup.¹³⁸
3. Berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, telah menggiring perempuan dan laki-laki pada perendahan martabat manusia. Oleh karena itu, disarankan agar kaum perempuan dan laki-laki mestinya belajar dari Hagar yang berani menyuarakan kebenaran dan keadilan. Keberanian ini dibangun atas dasar relasi yang mesra dengan Allah. Iman menjadi jembatan yang menghubungkan manusia untuk bertemu dengan Allah yang mengangkatnya dari titik nadir kehidupan. Dengan demikian, kaum perempuan dan anak-anak yang tertindas bisa menikmati keadilan dan kesetaraan, dan harapan yang paling tinggi adalah agar perempuan dan laki-laki menjadikan kesetaraan gender di masyarakat sebagai tujuan keadilan. Kaum perempuan dan laki-laki juga perlu belajar serta menimba kekuatan dari kedalaman spiritualitas Hagar yang dalam keheningan batin, doa, dan iman kepada Allah, El-Roi, mampu melewati penderitaan demi meraih kemerdekaan hidup.

¹³⁷ Bdk. A/1/21Jan2018, *Fieldnote*, hlm. 3.

¹³⁸ Bdk. B/2/31Jan2018, *Fieldnote*, 15.

4. Berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan, juga dilihat sebagai dampak dari situasi kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan minimnya informasi tentang perdagangan manusia, maka disarankan kepada pemerhati pendidikan, khususnya suster Ursulin serta mitra kerja Ursulin untuk melakukan edukasi pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nilai dan membangun karakter dengan menekankan kemandirian, kedisiplinan, bertanggung jawab, serta penghargaan terhadap kesetaraan dan martabat manusia. Dalam mengemban misi ini, perlu menggandeng kaum laki-laki, Gereja, dan masyarakat untuk membangun kerja sama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pendidikan dan berbagai ketrampilan, sehingga mampu berperan serta dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.
5. Peran Media Massa. Selama ini perhatian media terhadap kondisi PRT di Indonesia yang kerap mengalami ketidakadilan menjadi korban kekerasan dan perbudakan sangat minim, padahal PRT kerap menjadi korban kekerasan dan perbudakan. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan, bahkan berpotensi mewariskan ke anak cucu karena mereka tidak memiliki kesempatan memperbaiki kondisi perekonomiannya. Maka, disarankan agar media ikut mendorong perubahan kebijakan pemerintah terkait PRT, terutama mengenai undang-undang yang melindungi PRT. Media juga diharapkan agar memberikan dukungan atas perjuangan para pemerhati pekerja rumah tangga terkait RUU PRT. Media massa diharapkan membantu publikasi terkait PRT untuk mendorong perubahan pola pikir masyarakat, termasuk pemangku kebijakan. Media massa bisa berperan setidaknya mengedukasi dan mengubah cara pandang masyarakat umum yang menilai status PRT sekadar pembantu

dan menempatkannya sebagai masyarakat kelas dua. Penilaian masyarakat tersebut menyebabkan para PRT tidak mendapatkan kondisi kerja yang layak, pengupahan yang rendah, dan rentan terhadap perlakuan tidak adil dari majikan.¹³⁹

¹³⁹ SON, "Dorong Perubahan Kebijakan Terkait PRT", *Kompas*, Sabtu, 12 Agustus 2017, hlm. 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. (2001). *Teologi Pembebasan Asia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bellis, Alice Ogden. (1994). *Helpmates, Harlots, and Heroes: Women's Stories in the Hebrew Bible*, Louisville, Kentukcy.
- Bergant, Dianne CSA dan Robert J. Karris, OFM., (Ed.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Terjemahan, A.S. Hadiwiyata, Kanisius, Yogyakarta.
- Clifford, Anne M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Penerbit Ledalero, Maumere.
- Fiorenza, Elisabeth E. (1984). *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, Beacon Press, Boston.
- _____. (Ed.). (1994). *Searching The Scriptures: A Feminist Introduction*, SCM Press Ltd., New York.
- _____. (2001). *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, Orbis Books, New York.
- Gallares, Judetta A. (1994). *Image of Faith: Spirituality of Women in the Old Testament*, Orbis Books, New York .
- Hommel, Anne. (1999). *Gerakan Teologi Feminis: Dalam Konteks Sejarah*, Seri Pastoral 297, Pusat Pastoral, Yogyakarta.
- Kirchberger, George, SVD dan John Mansford Prior, SVD., (Ed.). (2001). *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Musyawarah Paripurna FABC VII, Jilid 1, Baris Depan Karya Misi*, Nusa Indah, Ende.
- Martin, Marie de Saint Jean. (1946). *Ursuline Method of Education*, New Jersey.
- Retnowati. (1995). *Perempuan-perempuan Dalam Alkitab: Peran, Partisipasi, dan Perjuangannya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Shott, James R. (2002). *Hagar*, Terjemahan, Theresia Tjahjadi, Gunung Mulia, Jakarta.
- Suharyo, Mgr. Ignatius. (2014). *Menjadi Gereja Yang Berbelarasa*, Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung, Bandung.
- Williams, Delores S. (1993). *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*, Orbis Books, Maryknoll, New York.

Jurnal:

- Aditya, Baby Jim. (2016), "Tindakan dan Upaya Pencegahan dan Pemulihan Kekerasan Seksual", *Jurnal Perempuan* 89, Vol. 21 No. 2, hlm. 49-50
- Amiruddin, Mariana. (2012), "Profil Mari Elka Pangestu: Peluang Besar Perempuan dalam Ekonomi Kreatif", *Jurnal Perempuan* Vol. 17 No. 4, hlm. 121, 123-125
- _____. (2012), "Warna Perempuan dalam Jabatan Publik", *Jurnal Perempuan* Vol. 17 No. 4, hlm. 90
- Candraningrum, Dewi. (2014), "Joko Widodo: Tidak Boleh Ada yang Menghalangi Perempuan", *Jurnal Perempuan* 82 Vol. 19 No. 3, Agustus 2014, hlm. 129-130
- Dewi, Kurniawati Hastuti. (2014), "Profil, Status, dan Kinerja Perempuan Kepala Daerah: Kajian Dampak Pemilihan Kepala Daerah Langsung", *Jurnal Perempuan* Vol. 19 No.4, hlm. 97
- Jaweng, Robert Endi. (2014), "Infrastruktur, Integritas, dan Prestasi Perempuan Kepala Daerah: Perspektif Desentralisasi Politik", *Jurnal Perempuan* Vol. 19 No.4, hlm. 114
- Lukmantoro, Triyono. (2014), "Kehendak Menaklukkan! Kajian Representasi Media atas Perempuan Menteri dalam Kabinet Kerja", *Jurnal Perempuan* Vol. 19 No.4, hlm. 51
- Mangililo, Ira D. (2014), "Saudari-Saudari yang Hilang dalam Ruang Publik: Kajian Sosio-Teologis Kristen Terhadap Peran Politik Perempuan", *Jurnal Perempuan* 82 Vol. 19 No. 3, hlm. 63
- Pusparani, Safira Prabawidya dan Ani Widayani Soetjipto. (2017), "Perempuan dan Upaya Pemberdayaan Diri: Studi Kasus Terhadap Enam Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran Indonesia", *Jurnal Perempuan* 94, Vol. 22 No. 3, hlm. 13
- Subono, Nur Iman. (2010), "Trafficking in Human Beings Dalam Angka dan Perdebatan", *Jurnal Perempuan* 68, hlm. 21, 25, 34
- Usman, Nur Aisyah. (2012), "Potret Keterwakilan Perempuan dalam Pemerintahan di Aceh", *Jurnal Perempuan* 75 Vol. 17 No. 4, hlm. 42-47
- Zulbahary, Thaufiek. (2010), "Menilai Dampak Kebijakan Anti Trafficking di Indonesia Terhadap HAM Kelompok Rentan dan Korban", *Jurnal Perempuan* 68, hlm. 39

Majalah:

- Banawiratma, J.B. SJ. (1995), “Gerakan Feminis dan Gerakan-Gerakan Kesetiakawanan”, dalam *Seri Forum LPPS No. 30: Gender dan Pembangunan I*, LPPS-KWI, Jakarta.
- Gions, Frumen OFM. (2017), “*Spirit Belaskasih*”, Gita Sang Surya: Madah Persaudaraan Semesta, Vol. 12, No. 1, Januari-Februari 2017, Sekretariat JPIC-OFM Indonesia, Jakarta.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. (1995), “Peran Perempuan Dalam Gereja”, dalam *Seri Forum LPPS no. 30: Gender dan Pembangunan I*, Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial (LPPS-KWI), Jakarta.
- Sagi, Bonifasius J.H. (2011), *Dagangan (kok) Manusia?*, Gita Sang Surya: Madah Persaudaraan Semesta, Vol. 6, No. 5, September-Oktober 2011, Jakarta: Sekretariat JPIC-OFM Indonesia, hlm. 4-5
- Tamba, Sinta Mauly Agnes SH, MKn. (2014), “Kaum Perempuan Dalam Dunia Politik”, dalam *Kaum Perempuan dan Politik*, Info Gender: Media Komunikasi Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan KWI, Edisi 65/Tahun XIX/Januari-Maret 2014, Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia, hlm. 3, 7-8.
- Tim Redaksi. (2014), *Ke Aceh*, Info Gender edisi 65/Tahun XIX/ Januari-Maret 2014, Jakarta: Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia, hlm. 46-47

Koran:

- Ashari, Abdulah dan Megandika Wicaksono. (2017), “Perempuan Selalu Menjadi Korban”, *Kompas*, Rabu, 25 Oktober 2017, 15.
- Jos. (2018), “Wapres: Jangan Terjadi Lagi”, *Kompas*, Senin, 19 Februari 2018, hlm. 8.
- Sinombor, Sonya Hellen. (2017), “Perempuan yang Menginspirasi di Daerah”, *Kompas*, Jumat, 22 Desember 2017, hlm. 13
- Sinombor, Sonya Hellen. (2017), “Terjebak Dalam Lingkaran Kemiskinan”, *Kompas*, Senin, 27 November 2017, hlm. 12.
- SON. (2017), “Dorong Perubahan Kebijakan Terkait PRT”, *Kompas*, Sabtu, 12 Agustus 2017, hlm. 12.

- SON. (2017), “Kesetaraan gender kunci mengakhiri kemiskinan”, *Kompas*, Kamis, 16 November 2017, hlm. 11-12.
- SON. (2017), “Perempuan Pekerja Belum Terlindungi”, *Kompas*, Rabu, 20 Desember 2017, hlm. 12.
- SON/NDY. (2017), “Perjalanan Bangsa Tak Lepas dari Peran Perempuan”, *Kompas*, Sabtu, 23 Desember 2017, hlm. 12.

Dokumen Gereja:

- Go, Piet, O.Carm. (terj.). (2007), *Keluarga dan Hak Asasi*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta
- Hardawiryana, R. (terj.). (2008), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta
- Katekismus Gereja Katolik.*
- Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula.*
- Yohanes Paulus II, Paus. (1994), *Mulieris Dignitatem: Martabat Kaum Wanita*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta.
- Yohanes Paulus II, Paus. (2011), *Familiaris Consortio: Keluarga*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta.

Makalah:

- Sardi, Martino. (2007), *Solidaritas Gereja Terhadap Korban Perdagangan Manusia: Solidaritas Kita Bersama*, dalam Makalah Pelatihan Kepedulian Terhadap Perdagangan Manusia, Batu Malang.

Internet:

- <http://citizen6.liputan6.com/read/3286226/tki-di-malaysia-tewas-setelah-tergeletak-di-dekat-anjing-majikan>, diakses, Senin, 19 Februari 2018.
- <https://buruhmigran.or.id/2018/02/13/hak-kompensasi-bagi-bmi-terduga-korban-tppo/>, diakses, Senin, 19 Februari 2018.
- <https://fokus.tempo.co/read/1049672/kekosongan-hukum-ancam-perlindungan-buruh-migran-ini-alasannya>, diakses, Senin, 19 Februari 2018.

- <https://dunia.tempo.co/read/1020583/masyarakat-internasional-sepakati-aksi-perangi-perdagangan-orang>, diakses, Sabtu, 3 Februari 2018.
- <https://dunia.tempo.co/read/904965/modus-perdagangan-manusia-di-asean-kawin-kontrak-hingga-beasiswa>, diakses, Sabtu, 3 Februari 2018.
- <https://dunia.tempo.co/read/904937/85-persen-perdagangan-manusia-di-asean-lewat-jalur-legal>, diakses, Sabtu, 3 Februari 2018.
- <http://regional.liputan6.com/read/3046506/menteri-pppa-soroti-maraknya-isu-nasional-perdagangan-manusia>, diakses, Sabtu, 3 Februari 2018.
- <https://news.detik.com/berita/d-3374132/cerita-buruh-perempuan-yang-alami-diskriminasi-gender-di-lingkungan-kerja>, diakses, Senin, 5 Februari 2018.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/18/15413921/ketentuan-batas-usia-nikah-di-uu-perkawinan-mendiskriminasi-kaum-perempuan>, diakses, Jumat, 4 Mei 2018.
- <http://www.hukumonline.com>, pdf, diakses, Minggu, 25 Maret 2018.
- http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms_149910.pdf, diakses, Minggu, 25 Maret 2018.
- <http://www.migrantcare.net/2017/12/undang-undang-no-18-tahun-2017-tentang-pelindungan-pekerja-migran-indonesia/>, diakses, Kamis, 24 Mei 2018.
- <http://www.sarapanpagi.org/tentang-perempuan-vt453.html>, diakses, Sabtu, 9 September 2018.
- <https://books.google.co.id/books?id>, diakses, Minggu, 01 Juli 2018

